

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Stres psikologis diketahui dapat menyebabkan disfungsi usus. Gejala gastrointestinal yang berkaitan dengan stres psikologis, yaitu mual, muntah, sakit perut, dan perubahan pada kebiasaan buang air besar<sup>1</sup>. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran mengalami level stres lebih tinggi dibandingkan mahasiswa program studi lain<sup>2</sup>. Penelitian yang dilakukan di King Saud University, Riyadh, Saudi Arabia menunjukkan prevalensi stres pada mahasiswa kedokteran sebesar 57%<sup>3</sup>. Penelitian oleh N. Sohail di Pakistan yang dilakukan pada 120 mahasiswa kedokteran menunjukkan 7.5% diantaranya mengalami stres ringan, 71.67% diantaranya mengalami stres sedang, dan 20.83% diantaranya mengalami stress berat. Demikian pula terdapat korelasi negatif sedang (-0,478) dan signifikan ( $p < 0,01$ ) antara kinerja akademik dan tingkat stres<sup>4</sup>.

Stres merupakan reaksi tubuh terhadap perubahan yang membutuhkan penyesuaian fisik, mental, dan fisiologis<sup>5</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh University of North Carolina, faktor kehidupan akan mempengaruhi kerentanan terhadap gangguan gastrointestinal fungsional termasuk konstipasi fungsional<sup>6</sup>. Menurut jurnal kesehatan masyarakat

yang diterbitkan oleh fakultas kesehatan masyarakat Universitas Diponegoro konstipasi fungsional adalah persepsi gangguan buang air besar berupa berkurangnya frekuensi buang air besar. Dikatakan konstipasi fungsional apabila buang air besar kurang dari 3 kali seminggu atau 3 hari tidak buang air besar dan diperlukan mengejan secara berlebihan<sup>7</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imran Aziz dkk. konstipasi fungsional di diagnosis dengan adanya 2 atau lebih dari gejala berikut yang berlangsung selama 3 bulan terakhir yang terjadi pada 25% saat defekasi yaitu, feses yang keras, mengejan yang berlebihan saat buang air besar, rasa penyumbatan anorektal atau penggunaan manuver manual selama defekasi, dan perasaan tidak puas setelah defekasi<sup>8</sup>. Di asia, konstipasi fungsional terjadi 15% hingga 23% pada wanita dan 11% pada pria<sup>9</sup>. Di Indonesia sendiri prevalensi kejadian konstipasi mencapai 12.9%<sup>10</sup>.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh World Journal of Gastroenterology, didemonstrasikan level kecemasan dan depresi yang signifikan pada pasien konstipasi<sup>11</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Afifah di Universitas Indonesia membuktikan bahwa mahasiswa dengan stres akademik lebih berpeluang mengalami gejala gastrointestinal<sup>12</sup>. Penelitian lainnya yang dilakukan Ferawati Anisa di Universitas Trisakti menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan kejadian konstipasi fungsional<sup>13</sup>. Penelitian lainnya yang dilakukan di Iran oleh Azizollah Yousefi menunjukkan kejadian konstipasi fungsional lebih sering

terjadi pada perempuan ( $p=0.043$ ) dan tidak berhubungan dengan tingkat depresi dan tingkat stress ( $p=0.1$ )<sup>14</sup>.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya terdapat kesenjangan pada hasil penelitian hubungan tingkat stres dengan konstipasi fungsional. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membuktikan hubungan antara tingkat stress dengan konstipasi fungsional pada mahasiswa kedokteran Universitas Pelita Harapan angkatan 2020-2022 dikarenakan mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan program studi lain dengan beban kegiatan akademik yang padat yang bisa berdampak pada timbulnya gejala konstipasi fungsional.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan konstipasi fungsional dengan menggunakan subjek mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan angkatan 2020-2022 dikarenakan mahasiswa kedokteran memiliki tingkat stres lebih tinggi dibandingkan program studi lain.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian konstipasi fungsional pada mahasiswa FK UPH angkatan 2020-2022?

## **1.4 Tujuan**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian konstipasi fungsional pada mahasiswa FK UPH angkatan 2020-2022.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat stres dengan kejadian konstipasi fungsional pada mahasiswa FK UPH angkatan 2020-2022.
2. Mengetahui derajat stress atau tingkat stress pada mahasiswa FK UPH Angkatan 2020-2022

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Akademik**

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan tingkat stress dengan kejadian konstipasi fungsional pada mahasiswa FK UPH angkatan 2020-2022.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau data pembandingan untuk penelitian yang akan datang.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi yang berguna bagi kesehatan untuk mencegah terjadinya konstipasi fungsional pada mahasiswa kedokteran terutama yang dipicu oleh stres.